

LANGKAH BARU MENUJU PENGIMPLEMENTASIAN PENDIDIKAN TINGGI INKLUSIF UNTUK MAHASISWA DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Retno Wulandari¹, Rugaiyah Yazid², Nurul Hidayah³

retno.rwuri@gmail.com¹, rugaiyah@unj.ac.id², hnurul0409@gmail.com³

Universitas Negeri Jakarta¹ Universitas Negeri Jakarta² Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR³

ABSTRAK

Studi ini dilakukan menggunakan metode literature review yang bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan mahasiswa dengan Gangguan Spektrum Disorder serta lembaga pendidikan tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan tinggi inklusif. Pada penelitian ini juga menyajikan beberapa program yang dapat dilakukan lembaga pendidikan tinggi untuk memberikan akomodasi yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan Gangguan Spektrum Disorder. Berdasarkan tinjauan literatur dari 12 artikel yang diterbitkan dalam 7 tahun terakhir (2018 - 2024), penelitian ini menampilkan hambatan utama mahasiswa dengan Gangguan Spektrum Disorder dalam keterlibatan dan penyelesaian studi di jenjang pendidikan tinggi. Selain itu menampilkan tantangan utama yang perlu dipersiapkan lembaga pendidikan tinggi untuk memberikan layanan layak dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan Gangguan Spektrum Disorder. Temuan penelitian ini memberikan gambaran program-program baru yang telah dievaluasi oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat dijadikan rekomendasi di lembaga pendidikan tinggi menuju sistem pendidikan tinggi yang inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi Inklusif, Gangguan Spektrum Disorder, Implementasi.

ABSTRACT

This study was conducted using a literature review method aimed at identifying the barriers and challenges faced by students with Autism Spectrum Disorder (ASD) and higher education institutions in implementing inclusive higher education. This research also presents several programs that higher education institutions can implement to provide appropriate accommodations tailored to the needs of students with ASD. Based on a literature review of 12 articles published in the last 7 years (2018 - 2024), this study highlights the main barriers faced by students with ASD in engagement and completion of studies at the higher education level. Additionally, it outlines the primary challenges that higher education institutions need to prepare for in order to provide suitable services that meet the needs of students with ASD. The findings of this research provide an overview of programs that have been evaluated by previous researchers, which can serve as recommendations for higher education institutions towards an inclusive higher education system.

Keywords: Inclusive Higher Education, Autism Spectrum Disorder (ASD), Implementation.

PENDAHULUAN

Keberadaan Individu dengan diagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD) perlu menjadi pembahasan yang serius di dalam bidang pendidikan tinggi. Kebutuhan pendidikan tinggi bagi individu ASD sama pentingnya dengan pendidikan bagi individu umum yang tidak memiliki kebutuhan yang harus diadaptasikan secara khusus. Menurut perkiraan prevalensi ASD di seluruh dunia tahun 2021 mencapai 1/100 anak yang telah didiagnosa mengalami ASD. Prakiraan ini dipertimbangkan berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan seperti faktor geografis, etnis dan sosial ekonomi (Zaidan, 2022). Dinyatakan dalam beberapa artikel, prevalensi ASD tercatat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak 1994 - 2019 (Talentseva, 2023; Nader, 2022; Bougeard 2024).

Individu ASD merupakan gangguan yang terjadi pada aspek perkembangan yang berkaitan dengan interaksi sosial yang kurang berkualitas, defisit dalam kemampuan komunikasi secara verbal dan non verbal, perilaku dan minat yang kurang bervariasi serta masalah aspek perkembangan lain yang kompleks (Moghaddam, 2024). Karakteristik individu ASD sangat variatif dengan berbagai kompleksitas perkembangan yang dimiliki masing-masing individu. Meskipun mengalami hambatan, dalam De Felice (2023) ditemukan bahwa student ASD yang memiliki kemampuan fungsi kognitif tinggi mampu memperoleh manfaat dan dapat menikmati pembelajaran interaktif seperti halnya individu pada umumnya (neurotypical).

Dalam perkembangan saat ini di bidang pendidikan tinggi, kebutuhan akan pendidikan pasca sekolah bagi individu ASD dinyatakan meningkat (Bishop, 2018). Kebutuhan akan pendidikan tinggi sudah bukan fenomena yang asing (Furuhashi, 2021). Sehingga mendorong kebutuhan pendidikan tinggi yang dapat menerima dan memberikan layanan pendukung bagi mahasiswa ASD. Sedangkan data layanan pendukung untuk mahasiswa disabilitas secara umum di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 65 perguruan tinggi yang memiliki unit layanan disabilitas. Lembaga perguruan tinggi tersebut mencakup institut, politeknik, sekolah tinggi dan universitas baik swasta maupun negeri (Kemendikristek, 2024). Pemenuhan kebutuhan akan pendidikan tinggi terhadap mahasiswa disabilitas telah dicanangkan Indonesia dalam kebijakan pendidikan inklusif sejak tahun 2003. Kemudian melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 diperkuat dengan kebijakan pendidikan inklusif tentang hal penyandang disabilitas untuk memperoleh akomodasi belajar yang layak. Dijabarkan bahwa akomodasi pendidikan inklusif yang layak berupa penyesuaian fasilitas, sarana dan prasarana, pendekatan dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan mampu memperoleh manfaat pendidikan yang optimal.

Untuk mendorong diimplementasikannya pendidikan yang mampu menerima mahasiswa disabilitas termasuk mahasiswa dengan hambatan perkembangan seperti ASD, diperlukan proses penyediaan layanan yang dapat mengakomodasi mahasiswa ASD dengan memadai. Dalam memperoleh pengetahuan tentang aspek-aspek pendukung yang dibutuhkan untuk implementasi pendidikan tinggi inklusif bagi individu ASD. Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi terbaru yang memperjelas tantangan dan kebutuhan yang mampu mendukung pelayanan pendidikan tinggi inklusif yang layak bagi ASD. Artikel ini juga mengumpulkan riset-riset sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk memberikan gambaran praktik dari program-program yang sudah pernah dilakukan dalam mengembangkan layanan pendukung pendidikan tinggi inklusif yang seharusnya diterima mahasiswa ASD. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyiapkan langkah-langkah lanjutan yang perlu dipersiapkan untuk memastikan pendidikan tinggi inklusif terimplementasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ASD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui literature review. Literature review memiliki fungsi sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan baru yang berasal dari hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai pedoman rekomendasi dan arahan dalam mempublikasikan praktik baik yang terbukti memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan (Snyder, 2019). Penelitian literature review ini bertujuan untuk menemukan perkembangan terbaru tentang penelitian yang berkaitan dengan pendidikan tinggi inklusi yang mampu mengakomodasi layanan bagi mahasiswa ASD. Literature review ini juga ingin mengetahui praktik baik yang dapat diusahakan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk memenuhi pelayanan mahasiswa ASD dengan layak. Oleh sebab itu, literature review merupakan metode penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Adapun sumber-sumber penelitian yang menjadi bahan tinjauan berasal dari artikel jurnal yang bereputasi seperti SINTA, Web of Science, PubMed dan Scopus. Artikel diperoleh menggunakan alat pencarian sistematis melalui Elicit dan Scispace dengan mencantumkan kriteria artikel diterbitkan dalam kurun 6 tahun terakhir, memiliki indeksasi dan berasal dari jurnal bereputasi baik. Pencarian basis data dimulai pada bulan November 2024, beberapa jurnal menggunakan bahasa asing dan selain itu bahasa Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian basis data artikel adalah *“Higher education”*, *“Inclusive higher education”*, *“Student with Autism Spectrum Disorder”*, *“Student with disability”*, *Student ASD in Higher Education* dan *“ASD adulthood”*.

Setelah memeriksa kesesuaian abstrak, latar belakang penelitian, dan temuan yang dihasilkan dari literature. Peneliti mengidentifikasi beberapa poin penting yang akan menjadi analisis dan pembahasan penelitian. Peninjauan yang peneliti lakukan pada 46 artikel bereputasi kemudian diseleksi menjadi 12 artikel relevan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 12 artikel yang dapat memberikan informasi tentang penelitian terbaru mengenai pendidikan tinggi inklusif yang dikhususkan bagi mahasiswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Beberapa artikel juga memaparkan penjelasan mengenai praktik-praktik dari program yang menjadi solusi dalam mengurangi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan tinggi inklusif maupun dari segi mahasiswa ASD. Hasil penyeleksian artikel disusun dalam tabel 1, dengan tujuan untuk memberikan garis besar artikel yang akan ditinjau.

Tabel 1. Analisis Literatur

No	Judul Artikel, Penulis, Tahun Terbit , Link Jurnal	Metode	Temuan Penelitian
1	Universitas Inklusif : Kisah sukses atau gagal. Arif Maftuin, 2020. Journal of Disability studies : inklusi https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/070206	Metode Kualitatif	Alumni penyandang disabilitas berhasil menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga. Lulusan menemukan pekerjaan yang layak sesuai dengan ijazah mereka.
2	Towards Inclusive Education for Special Need Students in Higher Education from the Perspective of Faculty Members:	Systematic literature review	Sikap Fakultas: Sikap positif terhadap Mahasiswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk menciptakan kampus yang inklusif. Program kesadaran diperlukan untuk memperkecil kesenjangan antara

	A Systematic Literature Review. Nur Haziqah Muhamad Zaki, Zurina Ismail, 2021. Asian Journal of University Education (AJUE). https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1328616.pdf		fakultas dan Mahasiswa berkebutuhan khusus.
3	Inclusive learning in higher education: anthropology and critical consciousness lens. Supriyadi Supriyadi, Een Yayah Haenilah, Risma M. Sinaga, Dina Maulina, Berti Yolida, Irwandani Irwandani, 2024. Journal of Education and Learning. https://www.researchgate.net/publication/377882030_Inclusive_learning_in_higher_education_anthropology_and_critical_consciousness_lens	Literature review	Pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Kebutuhan akan suasana belajar yang mendukung yang mendorong ketidaksetaraan sosial. Memasukan konsep wawasan antropologis dengan kesadaran kritis dapat meningkatkan inklusivitas pendidikan tinggi.
4	University Students with Autism: The Social and Academic Experiences of University in the UK. Emine Gurbu, Mary Hanle, Deborah M. Riby, 2018. Journal of Autism and Developmental Disorders. https://doi.org/10.1007/s10803-018-3741-4	Kuantitatif, Kuesioner online	Mahasiswa ASD melaporkan tantangan sosial yang sangat dirasakan dan lebih banyak yang mengalami kondisi kesehatan mental dibanding mahasiswa Non-ASD
5	Educational Programs Supporting Higher Education Individuals with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Literature Review. Christine Syriopoulou-Delli, Kyriaki Sarri, Elpis Papaefstathiou, Areti-Eirini Filiou and Eleni Gkiolnta, 2024. Trends in Higher Education. https://www.mdpi.com/2813-4346/3/3/40	Tinjauan Literatur	Ragam intervensi efektif telah ditemukan, seperti pelatihan keterampilan sosial, pendampingan teman sebaya, dan dukungan psikologis. Tantangan mahasiswa ASD diantaranya adalah akademik dan integrasi sosial sehingga kesulitan beradaptasi
6	Navigating University: The Design and Evaluation of a Holistic	Pendekatan Kualitatif	Program A-Skills, yang dirancang berdasarkan teori penentuan diri, umumnya dipersepsikan positif oleh

	Support Programme for Autistic Students in Higher Education. Charlotte Brownlow, Neil Martin, Donna-Marie Thompson , Amelia Dowe , Ding Abawi, Jessica Harrison and Sonja March, 2023. Trends in higher education https://www.mdpi.com/2227-7102/13/5/521		peserta mahasiswa autis. Peserta menghargai kesempatan untuk terhubung dengan teman sebaya dan memiliki komunitas yang mendukung, selain mengembangkan keterampilan praktis. Peralihan ke model pengiriman online untuk A-Skills memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dan pilihan bagi peserta, yang lebih mendukung otonomi mereka.
7	Educational Programs Supporting Higher Education Individuals with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Literature Review. Christine Syriopoulou-Delli, Kyriaki Sarri, Elpis Papaefstathiou, Areti-Eirini Filiou and Eleni Gkiolnta, 2024. Trends in Higher Education https://www.mdpi.com/2813-4346/3/3/40	Systematic literature review.	Mahasiswa dengan ASD sering menghadapi tantangan dalam hal interaksi sosial dan komunikasi, yang berdampak pada pengalaman akademik mereka. Program dukungan yang sudah tersedia, belum dimanfaatkan dengan optimal karena kurangnya pengetahuan atau ketidakpastian tentang proses pengungkapan disabilitas mereka. Pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan penyedia layanan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi mahasiswa dengan ASD.
8	Are students with disabilities ready for college? The influence of college readiness to college engagement. Alies Poetri Lintang Sari, Ive Emaliana, Fatmawati, Unita Werdi Rahajeng, 2021. International Journal of Evaluation and Research In Education (IJERE). https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/21692	Pendekatan Kuantitatif	Kesiapan kuliah secara signifikan mempengaruhi keterlibatan kuliah, dengan ukuran efek yang besar. Tidak ada perbedaan signifikan dalam kesiapan kuliah dan keterlibatan kuliah berdasarkan jenis kelamin atau latar belakang pendidikan .
9	Educator perspectives on the postsecondary transition difficulties of students with autism. Rebecca Elias, Ashley E Muskett, Susan W White, 2019. Jurnal Autism. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5878982/	Pendekatan Kualitatif melalui focus group discussion	Dari para pendidik, telah mengidentifikasi tiga aspek penting dari perkembangan mahasiswa ASD untuk menghadapi tantangan di pendidikan tinggi, yaitu kemandirian penuh (otonomi diri), Pengembangan kompetensi dan pengembangan hubungan interpersonal. ketiga aspek tersebut untuk membantu mahasiswa menghadapi fase transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi
10	Transition to Higher Education	Pendekatan	Mahasiswa dengan ASD menghadapi

	for Students with Autism: Challenges and Support Needs. Maximus M. Sefotho, Charity Neejide Onyishi, 2021. International Journal of Higher Education. https://sciedupress.com/journal/index.php/ijhe/article/view/18808	Kualitatif	berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari institusi pendidikan untuk menyediakan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berhasil. Lima tantangan yang diidentifikasi: 1) Kesulitan dalam fungsi akademik; 2) Kesulitan sosial; 3) Masalah struktural; 4) Masalah kesehatan mental; 5) Kurangnya sumber daya dan dukungan. Perlunya dukungan akademik, sosial, dan material bagi mahasiswa dengan ASD untuk membantu mereka bertransisi ke pendidikan tinggi.
11	Bridging the Gap: Addressing Educator and Caregiver Challenges in Transitioning Students with ASD to Higher Education and TVET - A Scoping Review. Norfezah Md Nor, Nur Afiqah Mahzan, Ahmad Redhuan Abu Bakar, Wan Nurfarihin Wan Zamri, Siti Nur Fadzilah Muhsain, 2024. Information Management and Business Review. https://ojs.amhinternational.com/index.php/imbr/article/view/3955/2596	Analisis literatur komprehensif: scoping review	Teridentifikasinya tantangan signifikan dalam transisi siswa ASD. Kebutuhan akan intervensi yang ditargetkan dan kolaborasi.
12	Predicting academic success of autistic students in higher education. Theo Bakker, 2023. Sage Journal. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/13623613221146439	Pendekatan kuantitatif	Keberhasilan akademik mahasiswa autisme dapat diprediksi. Sinyal peringatan dini dapat mengurangi risiko Dropout

Pembahasan

1. Kebutuhan dan Tantangan Mahasiswa ASD di Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan yang telah melewati jenjang pendidikan yang lebih rendah seperti pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam menjejaki pendidikan tinggi, diperlukan kesiapan mahasiswa ASD secara matang. Berkaitan dengan kebutuhan tersebut, mahasiswa ASD perlu dipersiapkan dalam proses transisi menuju pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi (Lintangsari, 2021). Kesiapan belajar di jenjang pendidikan tinggi tidak bisa diukur hanya dengan melihat keberhasilan akademik pada saat mereka berada di jenjang pendidikan menengah (Lintangsari, 2021). Pengalaman mahasiswa ASD dalam mengikuti program transisi dapat berdampak jangka panjang karena dapat meningkatkan kemampuan secara akademik maupun keterampilan sosial, sehingga mampu mempengaruhi kesuksesan proses belajar di jenjang pendidikan tinggi (Nor, 2024). Lintangari (2021) dalam penelitiannya merekomendasikan untuk dilaksanakannya program

transisi mahasiswa disabilitas sebagai program prioritas untuk membuat mahasiswa lebih siap dan terlibat selama menempuh pembelajaran di pendidikan tinggi.

Dalam temuannya pula dijabarkan mengenai pengaruh latar belakang pendidikan mahasiswa disabilitas dalam sekolah menengah, Lintang Sari (2021) menjabarkan berdasarkan hasil pengukuran antara mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan di sekolah menengah umum menunjukkan kesiapan yang untuk belajar namun tidak dengan keterlibatannya dalam perkuliahan. Sedangkan mahasiswa yang berlatar pendidikan menengah khusus memiliki kesiapan yang rendah namun keterlibatan dirinya dalam perkuliahan lebih tinggi dari mahasiswa ASD yang berasal dari sekolah menengah umum. Hasil temuan tersebut menjadi pendorong rasionalisasi terbentuknya program transisi mahasiswa disabilitas termasuk mahasiswa ASD tanpa melihat faktor latar belakang pendidikan sebelumnya.

Memasuki pendidikan tinggi, keterampilan yang perlu dimiliki mahasiswa adalah mencakup kemampuan dalam memaksimalkan pengalaman belajar yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya, suasana dan budaya belajar yang berbeda, dan tuntutan-tuntutan yang harus dihadapi seperti mengetahui norma-norma akademis yang berlaku (Conley, 2007). Oleh sebab itu, proses transisi dilakukan untuk mempersiapkan mahasiswa ASD dalam perjalanannya menikmati manfaat pembelajaran pada jenjang ini (Adams & Holland, 2006). Sehingga Tantangan yang akan dihadapi di jenjang pendidikan tinggi dapat teratasi dengan optimal dengan mempertimbangkan hambatan dan kebutuhan yang dialami mahasiswa ASD.

Mahasiswa ASD memiliki karakteristik yang unik dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar baru. Mahasiswa ASD mulai dipandang sebagai perbedaan cara kerja otak yang unik dan keunikan tersebut menjadi salah satu kekuatan khas yang dimiliki mahasiswa ASD (Genovese & Butler, 2023). Namun, hal ini juga dapat dikatakan sebagai hambatan bila tidak mendapatkan dukungan. Beberapa penelitian mengeksplorasi hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa ASD diantaranya aspek sikap kemandirian, sosial komunikasi dan akademik (Janse van Rensburg & Liang, 2023; (Syriopoulou-Delli, Sarri, Papaefstathiou, Filiou, & Gkiolnta, 2024).

Dalam Elias (2019), berdasarkan hasil temuannya, mahasiswa ASD mempersiapkan dua aspek perkembangan penting. *Pertama*, kemandirian. Diungkapkan oleh salah satu dosen yang menjadi partisipan dalam penelitian tersebut, orang tua tidak menempatkan mahasiswa ASD sebagai individu yang independen dalam mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Di dalam Buku *Toward inclusive learning in higher education*, memberikan penegasan bahwa hampir semua mahasiswa termasuk mahasiswa *neurotypical* mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian yang lebih tinggi. Melanjutkan pernyataan tersebut permasalahan ini akan menjadi lebih kompleks dan sulit untuk diselesaikan.

Aspek perkembangan *kedua* dalam artikel *Educator Perspectives in the postsecondary transition difficulties of student with autism*, mahasiswa ASD kesulitan dalam melibatkan diri secara sosial seperti mendengarkan, bekerjasama dan berkomunikasi secara santai dan efektif. Mahasiswa ASD seringkali mengalami kesulitan komunikasi, kemampuan menyampaikan pesan dan aspek keterampilan sosial lainnya (Lintang Sari, 2021; Nor, 2024). Kesulitan yang dihadapi mahasiswa ASD adalah memulai interaksi sosial, mengekspresikan diri dan membuat pertemanan baru (Gurbuz, 2019). Hambatan sosial ini yang mengakibatkan kesalahpahaman sivitas pendidikan tinggi mengenai mahasiswa ASD (Nor, 2024). Mahasiswa ASD juga mengalami masalah kecemasan dan merasa kesepian selama bertahun-tahun menempuh studi di pendidikan tinggi (Gurbuz, 2019). Temuan lain menyatakan, Mahasiswa ASD mengalami perasaan terasing dan kesulitan dalam menguatkan profil dirinya di lingkungan pendidikan tinggi (Sefotho, 2020).

Hambatan lain yang harus dihadapi mahasiswa ASD adalah akademik. Tuntutan akademik yang berbeda dari pendidikan menengah seperti penyelesaian tugas yang dibatasi waktu dan kewajiban tugas yang dilakukan secara berkelompok menjadi hambatan besar bagi mahasiswa ASD (Sefotho, 2020), hambatan ini juga mengakibatkan mahasiswa ASD mengalami tekanan dalam hal akademik (White, 2016). Temuan lainnya menyatakan bahwa mahasiswa ASD mampu mencapai keberhasilan yang sama dengan mahasiswa neurotypical dengan bantuan akomodasi akademik dari lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan (Bakker et al., 2023).

Secara keseluruhan, mahasiswa ASD memerlukan perhatian khusus dalam proses transisi menuju pendidikan tinggi. Program transisi yang efektif dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai hambatan dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus. Dengan dukungan yang sesuai, mahasiswa ASD berpotensi meraih keberhasilan yang setara dengan mahasiswa neurotypical, baik di bidang akademik maupun dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian. Dukungan tersebut adalah dengan mengurangi hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa ASD seperti penerimaan terhadap kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, bantuan dalam membangun kemandirian dan rasa percaya dalam mengambil keputusan. Terakhir adalah dukungan akademik yang dalam beradaptasi dengan tuntutan akademik.

2. Tantangan dan Implementasi Menuju Pendidikan Tinggi Inklusif

Secara konseptual pendidikan inklusif telah tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa setiap warga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pada pasal 32 ditegaskan yang berhak memperoleh pendidikan khusus dan layanan khusus adalah peserta didik dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki potensi luar biasa. Kemudian pemerintah memperkuat Undang-undang tersebut melalui Peraturan Pemerintah No 13 tahun 2020 mengenai akomodasi layak bagi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan yang mendukung untuk belajar di lembaga pendidikan inklusif. Artinya, pemerintah telah menetapkan hak akses untuk penyandang disabilitas atau yang memiliki potensi luar biasa atas pendidikan yang layak dan mendapatkan akses untuk memperoleh dukungan layanan yang maksimal. Namun, tidak terdapat satupun peraturan yang memberikan penjelasan gamblang tentang fasilitas dan sumber pendukung yang mengakomodir kebutuhan mahasiswa disabilitas dari lembaga pendidikan (Lintangsari, 2021).

Dalam memaknai akomodasi di bidang pendidikan, pada konteks pendidikan tinggi, kebijakan terkait dukungan dan akomodasi yang layak untuk mahasiswa ASD perlu dikonseptualisasikan ulang sehingga kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan (Janse van Rensburg, M., & Liang, B., 2023). Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan tinggi inklusif, kaitannya akan selalu disandingkan dengan rencana-rencana kesiapan pendidikan tinggi dan pelibatan mahasiswa ASD. (Lintangsari, 2021). Janse (2023) mengkritisi bahwa di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa ASD tidak dipahami sebagai persoalan pelayanan dari lembaga namun dipahami sebagai masalah individu ASD. Sehingga keterlibatan institusi pendidikan tinggi secara struktural kurang menjalankan perannya secara optimal. Akomodasi yang layak dan efektif bagi masing-masing individu ASD di tingkat pendidikan tinggi sangat spesifik dan berbeda-beda. Efektivitasnya sangat tergantung pada karakteristik individu ASD (Syriopoulou-Delli, Sarri, Papaefstathiou, Filiou, & Gkiolnta, 2024).

Berdasarkan penjabaran kondisi pendidikan tinggi inklusif di Indonesia. Penulis mensintesis beberapa temuan dari penelitian lain mengenai tantangan pendidikan tinggi inklusif. Hal ini sebagai konsekuensi langsung terhadap penerimaan mahasiswa disabilitas, khususnya mahasiswa ASD. Tantangan-tantangan pendidikan tinggi inklusif yang telah teridentifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya adalah :

Pertama, konsep sistem pendidikan tinggi inklusif yang dipahami sivitas akademika. Implementasi pendidikan tinggi inklusif menghadapi tantangan internal yang berkaitan dengan penerapan kebijakan, dasar-dasar pemikiran filosofis yang memperkuat fondasi pemahaman konsep pendidikan tinggi inklusif (Supriyadi, Haenilah, Sinaga, Maulina, Yolida, & Irwandani, 2024). Pemahaman konsep, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan tenaga pendidik merupakan daya dukung agar terwujudnya pendidikan tinggi inklusif (Xue R, Chai H, Yao L and Fu W, 2023). Pada stigma tentang mahasiswa ASD, beberapa pendidik menganggap mahasiswa ASD memiliki kemampuan kognitif yang sama yaitu kognitif rendah. Padahal dalam beberapa kasus, mahasiswa ASD memiliki keragaman spektrum intelektual yang sangat beragam (Nor, 2024). Pemahaman konsep inklusif tidak hanya perlu dimiliki oleh pendidik dan sivitas akademik lainnya, melainkan pemahaman tentang pendidikan tinggi inklusif oleh mahasiswa umum. Hal ini dapat meningkatkan sikap penerimaan terhadap mahasiswa ASD khususnya di dalam setting pendidikan inklusif (Bahrudin, Jaya, Abidin, Hartati, & Rugaiyah, 2020). Keterlibatan komunitas di pendidikan tinggi yang memiliki mahasiswa ASD sangat memberikan dampak positif dalam memahami perbedaan antara mahasiswa ASD dengan mahasiswa umum (Muhamad Zaki, N. H., & Ismail, Z, 2021).

Kedua, tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi inklusif adalah akomodasi layanan dan fasilitas yang belum sesuai dengan kebutuhan. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020, khusus di pasal 26 menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tinggi wajib mendukung dibentuknya Unit Layanan Disabilitas (ULD). Melanjutkan pada pasal 29 dan 30, menjabarkan tugas dan fungsi ULD di lembaga pendidikan tinggi.

Pasal 29 menjelaskan tugas ULD yang diantaranya adalah melakukan analisis kebutuhan mahasiswa disabilitas, memberikan rekomendasi, melaksanakan pelatihan dan bimtek, pendampingan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan terhadap perkembangan mahasiswa disabilitas. Pasal 30 menjabarkan fungsi utama dari ULD di jenjang pendidikan tinggi adalah meningkatkan kompetensi Pendidik dan tendik dalam memberikan layanan kepada mahasiswa disabilitas. Mengakomodir unit kerja yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan layanan yang layak. adanya layanan konseling, deteksi dini, memberikan rujukan kepada dokter atau psikolog dan memberikan penyuluhan tentang disabilitas dan sistem pendidikan inklusif. Berdasarkan tugas dan fungsi yang telah diatur, maka lembaga pendidikan tinggi sudah seyogyanya memberikan perhatian lebih pada kelayakan layanan dan dukungan bagi mahasiswa disabilitas, dalam hal ini tanpa terkecuali adalah mahasiswa ASD.

Dalam beberapa penelitian memberikan beberapa rekomendasi program layanan untuk mahasiswa ASD dapat menempuh pendidikan tinggi dengan memperoleh dukungan yang optimal dan sesuai dengan karakteristik umum dari mahasiswa ASD. Program-program tersebut diantaranya adalah :

1. Sistem prediktif Penerimaan mahasiswa ASD

Melalui artikel *Predicting academic success of autistic students in higher education*. Bakker (2023) menemukan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa ASD bisa diprediksi dengan cukup tepat, bahkan lebih akurat dibandingkan prediksi keberhasilan mahasiswa umum. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa ASD di tahun pertama adalah terkait pilihan program studi. Menyesuaikan minat dan kemampuan untuk memiliki program studi. Artinya, mahasiswa ASD yang memilih program yang sesuai dan mendaftar lebih awal cenderung memiliki peluang lebih besar untuk sukses di tahun pertama perkuliahan.

Penelitian ini menjelaskan penggunaan metode gabungan antara *Propensity Score Weighting (PSW)* dan pemodelan prediktif untuk mempelajari keberhasilan akademik mahasiswa ASD. pembuktian metode ini bahwa keberhasilan akademik mahasiswa ASD

dapat diukur, dengan syarat mahasiswa tersebut memperoleh dukungan akademik yang memadai dan sesuai. Metode ini memanfaatkan data yang biasanya sudah tersedia, seperti usia mahasiswa atau nilai rata-rata mata pelajaran matematika di sekolah menengah. Melalui model prediktif ini, pendidikan tinggi dapat membantu mahasiswa yang mungkin menghadapi risiko gagal menyelesaikan studi mereka. Selain itu, pendidikan tinggi juga dapat menyediakan program transisi dan dukungan yang lebih spesifik.

2. Program transisi

Penelitian tentang program transisi sudah banyak diteliti. Di dalam beberapa penelitian memberikan rekomendasi program transisi untuk membangun kesadaran mahasiswa ASD tentang tuntutan akademik dan tantangan lainnya. Program transisi sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa ASD agar dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi, namun, dukungan kebijakan belum memberikan perhatian yang serius terhadap program transisi. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan perguruan tinggi sangat disarankan untuk merumuskan program transisi kuliah yang efektif dan ideal. Pengakuan terhadap peran guru juga perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelangsungan program tersebut. Inklusi adalah agenda yang membutuhkan kolaborasi, inovasi, konsistensi, dan keberlanjutan. (Lintangsari, 2021). Proses transisi yang lancar dapat dicapai oleh individu ASD dalam memasuki studi di pendidikan tinggi, serta membantu mereka berada di lingkungan pendidikan inklusif dan mencapai kinerja akademik yang baik, yang mengarah pada karir masa depan (Sefotho, 2020).

Dalam penelitian lain, terdapat program *Transition Opportunities for Post-Secondary Success (TOPS)* yang dikenalkan melalui artikel *Transition Opportunities for Post-Secondary Success (TOPS): A Pilot Program for Individuals with Autism Spectrum Disorder*. Program ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan keterampilan hidup mandiri bagi individu ASD untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan membela diri. Selain itu, membangun interaksi sosial positif di antara teman sebaya dalam kelompok TOPS. (Martin, A. M., & Shamash, E. R., 2020).

Kemudian Program STEP dikenalkan oleh Susan W. White pada tahun 2017. Program STEPS diciptakan untuk membantu individu ASD dapat menghadapi masa transisi ke perguruan tinggi dengan keberhasilan. Program ini hanya fokus pada dua aspek perkembangan penting: *Self-Determination (SD)* dan *Self-Regulation (SR)*. Pada tahun 2021, dalam artikel *Improving Transition to Adulthood for Students with Autism: A Randomized Controlled Trial of STEPS*. STEPS menunjukkan efek signifikan pada hasil utama yang ditargetkan, khususnya kesiapan transisi di antara siswa sekolah menengah pada Langkah 1, dan penyesuaian di perguruan tinggi di antara siswa pada Langkah 2. Evaluasi STEPS dalam skala lebih besar dan di berbagai lokasi akan memberikan informasi tentang sejauh mana STEPS dapat diterapkan secara luas dan seberapa berkelanjutan hasil perawatan bagi populasi yang terus berkembang ini (White, S. W., Smith, I. C., Miyazaki, Y., Conner, C. M., Elias, R., & Capriola-Hall, N. N., 2021).

3. Program Layanan Pendukung

Layanan pendukung bagi mahasiswa disabilitas termasuk ASD sangat dibutuhkan untuk menangani hambatan pada mahasiswa secara individual. Dalam artikel Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal? memberikan gambaran layanan yang diberikan oleh dua lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang memfasilitasi mahasiswa disabilitas dengan mendirikan unit layanan disabilitas. Ada pun program yang berhasil dimanfaatkan mahasiswa disabilitas adalah Layanan pendampingan pra kuliah, layanan kelas inklusif, layanan pendampingan tugas kuliah, layanan pendampingan KKN, dan layanan pendampingan Academic Writing. (Maftuhin, A., & Aminah, S., 2020)

Program dukungan bernama A-Skills dikembangkan dan diteliti dalam artikel *Navigating University: The Design and Evaluation of a Holistic Support Programme for*

Autistic Students in Higher Education. A-Skills didasarkan pada prinsip-prinsip *self-determination theory* (SDT). Program ini bertujuan menyediakan layanan khusus untuk mencapai keberhasilan di pendidikan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis teman sebaya (*peer-led*), program ini juga membuka kesempatan untuk mengembangkan peran sebagai fasilitator dan mentor bagi mahasiswa lainnya (Brownlow et al, 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan beberapa poin penting dari tinjauan literatur yang telah digunakan. Setelah mengidentifikasi faktor dari segi hambatan dari mahasiswa ASD dari perspektif individu, Kemudian mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi institusi pendidikan tinggi. Selanjutnya pengenalan program-program yang dapat diimplementasikan institusi pendidikan tinggi dalam memberikan akomodasi layak dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ASD.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam menempuh pendidikan tinggi, serta pentingnya implementasi program-program transisi yang efektif untuk mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan akademik dan sosial. Hambatan-hambatan seperti kemandirian, keterampilan komunikasi sosial, dan adaptasi terhadap tuntutan akademik dapat diatasi dengan dukungan yang tepat dari institusi pendidikan tinggi inklusif. Program transisi yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan perguruan tinggi sangat diperlukan untuk memfasilitasi proses transisi yang lancar dan efektif bagi mahasiswa ASD. Selain itu, keberadaan unit layanan disabilitas (ULD) yang menyediakan akomodasi dan dukungan spesifik sesuai kebutuhan mahasiswa ASD menjadi salah satu solusi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Penelitian lebih lanjut juga dibutuhkan untuk mengevaluasi efektivitas program dan layanan pendukung yang telah diadopsi dari beberapa praktik yang telah dilakukan di beberapa pendidikan inklusif, serta mengembangkan model baru yang dapat diterapkan dengan penyesuaian budaya dan kondisi lain dari masing-masing institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M., & Holland, S. (2006). *Towards inclusive learning in higher education*. Routledge.
- Bahrudina, I., Jayab, I., Abidin, I., Hartati, S., & Rugaiyah, R. (2020). Education for all: The evaluation of inclusive education programs in elementary schools in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8).
- Bakker, T., Krabbendam, L., Bhulai, S., & Geertzen, J. (2023). Study progression and degree completion of autistic students in higher education: A longitudinal study. *Higher Education*, 85(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00809-1>
- Bishop, S. L., & Norbury, C. F. (2018). Developmental trajectories of language and social communication in autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(7), 2194–2206. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3741-4>.
- Bougeard, C., Picarel-Blanchot, F., Schmid, R., & Buitelaar, J. (2024). Prevalence of Autism Spectrum Disorder and co-morbidities in children and adolescents: A systematic literature review. *Physical Review Focus*. <https://doi.org/10.1176/appi.focus.24022005>
- Brownlow, C., Martin, N., Thompson, D. -M., Dowe, A., Abawi, D., Harrison, J., & March, S. (2023). Navigating University: The Design and Evaluation of a Holistic Support Programme for Autistic Students in Higher Education. *Education Sciences*, 13(5), 521. <https://doi.org/10.3390/educsci13050521>
- Brownlow, C., Martin, N., Thompson, D. -M., Dowe, A., Abawi, D., Harrison, J., & March, S. (2023). Navigating University: The Design and Evaluation of a Holistic Support Programme for Autistic Students in Higher Education. *Education Sciences*, 13(5), 521. <https://doi.org/10.3390/educsci13050521>

- Conley, D. T. (2007). Redefining college readiness. Educational Policy Improvement Center. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED539251.pdf>
- De Felice, S., Hatilova, A., & Trojan, F. (2023). Adults with Autistic Spectrum Condition benefit and enjoy learning via social interaction as much as neurotypical adults do. Research Square (Version 1, Preprint). <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2985634/v1>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2024). Survei perguruan tinggi yang memiliki Unit Layanan Disabilitas. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/05/Survei-perguruan-tinggi-yang-memiliki-Unit-Layanan-Disabilitas.pdf>
- Elias, R., Muskett, A. E., & White, S. W. (2019). Educator perspectives on the postsecondary transition difficulties of students with autism. *Autism : the international journal of research and practice*, 23(1), 260–264. <https://doi.org/10.1177/1362361317726246>
- Furuhashi, Y. (2021). Support for Higher Education Students with Autism Spectrum Disorder. *Psychology*, 12, 567-579. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.124035>
- Genovese, A., & Butler, M. G. (2023). The Autism Spectrum: Behavioral, Psychiatric and Genetic Associations. *Genes*, 14(3), 677. <https://doi.org/10.3390/genes14030677>
- Gurbuz, E., Hanley, M., & Riby, D. M. (2019). University students with autism: The social and academic experiences of university in the UK. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(2), 617–631. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3741-4>
- hite, S. W., Smith, I. C., Miyazaki, Y., Conner, C. M., Elias, R., & Capriola-Hall, N. N. (2021). Improving Transition to Adulthood for Students with Autism: A Randomized Controlled Trial of STEPS. *Journal of clinical child and adolescent psychology : the official journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, 50(2), 187–201. <https://doi.org/10.1080/15374416.2019.1669157>
- Janse van Rensburg & Liang, (2023). Improving autistic students' experiences in higher education: Developing a community framework for individual autistic student and autistic community flourishing. *Autism in Adulthood*. <https://doi.org/10.1089/aut.2022.0079>
- Kapp, S. K., Gantman, A., & Laugeson, E. A. (2011). Transition to adulthood for high-functioning individuals with autism spectrum disorders. In *Autism spectrum disorders*. University of California, Los Angeles.
- Lintang Sari, A. P., Emaliana, I., Fatmawati, & Rahajeng, U. W. (2021). Are students with disabilities ready for college? The influence of college readiness to college engagement. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 845-853. <http://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21692>
- Madriaga, M. (2010). 'I avoid pubs and the student union like the plague': Students with Asperger Syndrome and their negotiation of university spaces. *Children's Geographies*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.1080/14733280903500166>
- Maftuhin, A., & Aminah, S. (2020). Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal?. *INKLUSI*, 7(2), 293–320. <https://doi.org/10.14421/ijds.070206>
- Martin, A. M., & Shamash, E. R. (2020). Transition Opportunities for Post-Secondary Success (TOPS): A Pilot Program for Individuals with Autism Spectrum Disorder. *Collaborations: A Journal of Community-based Research and Practice*, 3(1), 4. <https://doi.org/10.33596/coll.30>
- Moghaddam, K., & Mahdavi, A. (2024). Autism spectrum disorder: Learning environments. In *IntechOpen*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.113751>
- Muhamad Zaki, N. H., & Ismail, Z. (2021). Towards inclusive education for special need students in higher education from the perspective of faculty members: A systematic literature review. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 17(4), 173-186. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16189>
- Nor, N. M., Mahzan, N. A., Abu Bakar, A. R., Wan Zamri, W. N., & Muhsain, S. N. F. (2024). Bridging the Gap: Addressing Educator and Caregiver Challenges in Transitioning Students with ASD to Higher Education and TVET - A Scoping Review. *Information Management and Business Review*, 16(3(I)S), 41-50. [https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3\(I\)S.3955](https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3(I)S.3955)
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara. Diakses dari https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176054/PP_Nomor_13_Tahun_2020.pdf

- Salari, N., Rasoulpoor, S., Shohaimi, S., Jafarpour, S., Abdoli, N., Khaledi-Paveh, B., & Mohammadi, M. (2022). The global prevalence of autism spectrum disorder: A comprehensive systematic review and meta-analysis. *Italian Journal of Pediatrics*. <https://doi.org/10.1186/s13052-022-01310-w>
- Sefotho, M. M., & Onyishi, C. N. (2020). Transition to higher education for students with autism: Challenges and support needs. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 267–276. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p267>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Supriyadi, S., Haenilah, E. Y., Sinaga, R. M., Maulina, D., Yolida, B., & Irwandani, I. (2024). Inclusive learning in higher education: Anthropology and critical consciousness lens. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20965>
- Syriopoulou-Delli, C., Sarri, K., Papaefstathiou, E., Filiou, A.-E., & Gkiolnta, E. (2024). Educational programs supporting higher education individuals with autism spectrum disorder: A systematic literature review. *Trends in Higher Education*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/higheredu3030040>
- Talantseva, O. I., Romanova, R. S., Shurdova, E. M., Dolgorukova, T. A., Sologub, P. S., Titova, O., Kleevea, D., & Grigorenko, E. L. (2023). The global prevalence of autism spectrum disorder: A three-level meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1071181>
- Torres, Val & Pinili, Lilibeth & Mangubat, Randy & Linnox, Dale. (2024). Inclusive Education Addressing Diverse Needs in The Special Education Classroom. *World Journal on Education and Humanities Research*, Vol. 4, Issue 2, pp. 256-265. https://www.academia.edu/122306968/Inclusive_Education_Addressing_Diverse_Needs_in_The_Special_Education_Classroom?utm=
- White, S. W., Elias, R., Capriola-Hall, N. N., Smith, I. C., Conner, C. M., Asselin, S. B., Howlin, P., Getzel, E. E., & Mazefsky, C. A. (2017). Development of a College Transition and Support Program for Students with Autism Spectrum Disorder. *Journal of autism and developmental disorders*, 47(10), 3072–3078. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3236-8>
- White, S. W., Elias, R., Salinas, C. E., Capriola, N., Conner, C. M., Asselin, S. B., Miyazaki, Y., Mazefsky, C. A., Howlin, P., & Getzel, E. E. (2016). Students with autism spectrum disorder in college: Results from a preliminary mixed methods needs analysis. *Research in developmental disabilities*, 56, 29–40. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.05.010>
- Xue R, Chai H, Yao L and Fu W (2023) The influence of school inclusive education climate on physical education teachers' inclusive education competency: The mediating role of teachers' agency. *Front. Psychol.* 14:1079853. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1079853
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scolah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism Research*. <https://doi.org/10.1002/aur.2696>